

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan, banyak pihak yang melihat informasi perusahaan melalui laporan keuangan, dan informasi tersebut dapat dijadikan gambaran kinerja keuangan dan pengambilan keputusan (Eni dan Suryana (2018)). Investor merupakan salah satu pihak yang memerlukan laporan keuangan guna mengetahui kinerja manajemen, meramalkan laba, menaksir tingkat resiko investasi dan hasil tersebut dapat digunakan dalam memutuskan berinvestasi atau tidak. Hal tersebut menjadikan manajemen melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya).

Adapun bentuk perilaku tidak semestinya adalah Perataan Laba (*Income Smoothing*). Perataan laba (*income smoothing*) merupakan suatu pengurangan dengan sengaja yang dilakukan oleh pihak manajemen agar berada pada kondisi yang dianggap normal (Hery 2015). Dengan adanya tindakan tersebut ada pula pihak yang berpendapat perataan laba merupakan tindakan yang dapat memunculkan kerugian karena tidak menggambarkan kondisi keuangan sebenarnya. Investor merupakan pihak yang dirugikan, karena investor tidak mengetahui posisi dan fluktuasi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Meskipun demikian perataan laba tidak hanya memiliki dampak negative, namun ada juga dampak

positif yang ditimbulkan yaitu dapat mempererat hubungan antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan.

Perataan laba diartikan sebagai tindakan memperbesar atau memperkecil jumlah laba pada suatu periode dengan tahun sebelumnya (Ratraningrm 2016). Perataan laba baik dilakukan dengan catatan tidak melakukan *fraud* dan pada SAK diperbolehkan (Fitriani 2018). Perusahaan terdorong untuk melakukan perataan laba karena perusahaan berusaha untuk meningkatkan kepercayaan investor pada suatu perusahaan, menurunkan tingkat pajak, mendapatkan bonus, memindahkan besarnya denda.

Fenomena adanya perataan laba pernah terjadi di beberapa perusahaan, salah satu perusahaan yang melakukan perataan laba adalah PT Indofarma Tbk. Manajemen PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mengawasi saham PT Indofarma Tbk (INAF) pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017. Dalam keterbukaan informasi ke BEI disebutkan, ada peningkatan harga saham perusahaan farmasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) itu yang diluar kebiasaan atau *unusual market activity (UMA)*. Pengumuman UMA tidak sertamerta menunjukkan ada pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan di pasar modal. Pada perdagangan saham sepanjang 2017, saham PT Indofarma Tbk turun 20,73 persen ke level Rp 3.710 per saham. Total nilai transaksi Rp 957 miliar. Namun secara mingguan periode 27-29 Maret, saham PT Indofarma Tbk 17,41 persen, (Liputan6.com, 2017). Tindakan laba yang diterapkan

manajemen perusahaan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal (Putra dan Suardana, 2016).

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan atau mendapatkan keuntungan pada suatu periode. Profitabilitas dapat digunakan sebagai alat pengukur kinerja manajemen efektif atau tidaknya (Wulandari dan Simuntong 2020). Kinerja perusahaan banyak dilihat melalui laba yang diperoleh perusahaan. Menurut Rizky (2011) perusahaan cenderung meminimalisasi *income* saat memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keyakinan bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Ditiya dan Sunarto (2019) menyatakan Profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap Perataan laba. Hasil penelitian yang sama dilakukan Nugraha dan Dillaq (2018) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba” yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum, dkk (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Menurut Ditiya dan Sunarto (2019) *Leverage* merupakan proporsi penggunaan utang yang digunakan untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang lebih banyak asetnya dibiayai oleh hutang cenderung akan melakukan tindakan menaikkan jumlah laba yang diperoleh akibat tingginya beban bunga. Menurut Zamria et al (2013) Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi memiliki risiko tinggi pula, karena laba akan berfluktuasi sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan kebijakanperataan laba agar perusahaan terlihat stabil. Jika perusahaan mendapat keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham (Harjito dan Martono, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan Pradnyandari dan Astika(2019) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Saham, *FinancialLeverage* dan Profitabilitas terhadap Perataan Laba” yang menyatakan bahwa *Financialleverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2018) menyatakan bahwa *Financialleverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Suatu perusahaan yang lebih besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan

yang lebih kecil. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, kecenderungan untuk memakai dana eksternal juga semakin besar.

Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dananya adalah dengan menggunakan dana eksternal yaitu dengan menggunakan utang. Menurut Kustono (2009) total aktiva merupakan proksi yang paling tepat untuk mengukur ukuran perusahaan. Nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan perusahaan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aktiva, semakin besar pula ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan berusaha keras untuk tetap meningkatkan nilai aktivitya. Tetapi, perusahaan yang besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang drastis, karena sebaliknya jika nilai aktiva perusahaan menurun maka laba pun ikut menurun dan hal ini akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan.

Oleh karena itu perusahaan melakukan praktik perataan laba agar kondisi laba yang dihasilkan oleh aktiva perusahaan terlihat stabil. Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih kritis mendapatkan perhatian baik dari para analisis, investor maupun pemerintah.

Penelitian mengenai ukuran perusahaan sudah banyak dilakukan, menurut Oktariza (2018) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan laba. Hasil penelitian yang sama dilakukan Nugraha dan Dillaq (2018) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba” yang

menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Framita (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Nilai perusahaan yang baik membentuk citra perusahaan yang baik bagi investor sehingga investor cenderung membeli saham pada perusahaan dengan nilai pasar yang baik (Peranasari dan Dharmadiaksa, 2014). Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan suatu perusahaan dengan nilai yang tinggi memiliki tingkat kestabilan laba yang tinggi pula sehingga dapat lebih menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan dapat dicerminkan dalam harga saham perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Ansori (2014) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh nilai perusahaan terhadap perataan laba. Hasilnya adalah nilai perusahaan dapat memotivasi manajer untuk melakukan perataan laba. Tindakan perataan laba mempunyai hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan.

Suranta dan Merdistuti (2004) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan

perataan laba karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik lebih banyak investor. Aji dan Mita (2010) menemukan bahwa nilai perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap perataan laba. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. Oleh sebab itu ada kemungkinan manajemen melakukan perataan laba menjaga konsistensi atau kestabilan laba pada setiap periode maka, nilai perusahaan tetap terjaga. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lahaya (2017) menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Perataan laba?
2. Apakah Leverage berpengaruh positif terhadap Perataan laba?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan laba?
4. Apakah Nilai Perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan laba?

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah-masalah yang diteliti hanya pada pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan sebagai faktor yang

mempengaruhi perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman tahun 2014-2019

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji:

##### **1. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji:

- a) Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba
- b) Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap perataan laba
- c) Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba
- d) Untuk menguji pengaruh nilai perusahaan terhadap perataan laba

##### **2. Manfaat**

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a) Manfaat Bagi Perusahaan

Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan Selain itu juga, diharapkan hasilnya dapat menjadi informasi tambahan dan bahan pertimbangan dalam menyusun Laporan Keuangan.

b) Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu, dapat menjadi acuan untuk mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan kampus lain. Selain itu juga dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan

c) Manfaat Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama proses belajar pada jurusan Akuntansi khususnya kemampuan dalam memahami aspek Akuntansi Keuangan.